

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bagi kehidupan manusia memiliki arti penting dari dulu hingga sekarang, keberadaannya telah mempengaruhi perkembangan, kelangsungan hidup manusia, sebab pendidikan merupakan proses sikap tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbadan sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut menunjukkan bahwa terdapat satu titik tekan yang sangat penting menjadi perhatian yaitu tercapainya manusia Indonesia yang seutuhnya yakni manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, maka pembelajaran pendidikan agama dituntut pelaksanaannya secara efektif. Dalam konteks ini, peran pendidikan agama menjadi strategis dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan nasional yang dicita-citakan melalui pendidikan yang dilaksanakan di sekolah.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 8

Di tengah-tengah perkembangan dunia yang begitu cepat, canggih dan semakin kompleks, prinsip-prinsip pendidikan untuk membangun etika peserta didik harus di pertahankan dan di tingkatkan. Pendidik tidak hanya mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan pendidikan secara holistik yang berpusat pada potensi dan kebutuhan peserta didik dan mengarahkannya untuk bisa menangkap peluang dan kemajuan dunia dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang diperlukan untuk mengarungi hidupnya.² Pendidik yang cerdas, bukan hanya memiliki kemampuan yang bersifat intelektual tetapi memiliki kemampuan secara emosional dan spiritual untuk membuka mata hati peserta didiknya, sehingga setelah lulus mereka dapat berbaur di tengah-tengah masyarakat dengan baik.

Perilaku religius adalah merupakan perilaku idaman baik agama maupun manusia semuanya. Karena perilaku tersebut membuahkan kebaikan dan kedamaian bagi pelakunya. Perilaku yang religius merupakan perilaku yang membuahkan amal shaleh dan melahirkan efek positif bagi pelakunya seperti etika bergaul dengan orang yang lebih tua dan yang lebih muda. Orang yang senantiasa menyesuaikan segala perilaku dan tindakannya dengan ajaran al Quran dan hadits sama halnya dengan berakhlak alkarimah. Perilaku baik maupun jelek merupakan salah satu hasil dari segenap usaha manusia yang sangat dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan lingkungan sekitarnya.

² D. Indra Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu. 2001), h. 8

Sekolah sebagai organisasi merupakan tempat bergabung atau kumpulan orang-orang sebagai sumber daya manusia dalam satuan kerja, masing-masing mempunyai hubungan atau terikat dalam kerja sama untuk mencapai tujuan. Dalam konteks ini, organisasi sekolah sebagai organisasi formal yang di dalamnya terdapat kerjasama yang terjalin antar anggota yang memiliki visi dan misi, sumber daya, dasar hukum struktur dan anatomi yang jelas dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Keberadaan sekolah sebagai organisasi bersifat unik, dalam arti memiliki budaya-budaya yang berbeda dengan organisasi lainnya. Sekolah adalah kerangka kerja yang menjadi pedoman tingkah laku sehari-hari dalam membuat keputusan bagi sebuah instansi atau lembaga serta mengarahkan tindakan para subjeknya sesuai dengan tuntunan agama.

Pembinaan religiusitas bertujuan untuk memperbaiki dan memelihara akhlak manusia agar memiliki perilaku yang terpuji (*akhlakul mahmudah*), serta terpelihara dari perbuatan tercela (*akhlakul madzmumah*). Oleh karena itu, setiap masyarakat terutama siswa dalam kehidupan berbangsa haruslah ditata dan dibina, sehingga secara keseluruhan diwarnai dengan solidaritas sosial yang berkesadaran. Upaya untuk mencapai hal tersebut adalah dengan menjadikan setiap individu, setiap rumah tangga dari masyarakat itu hendaklah beretika dan berakhlak mulia dan menginsafi dirinya sebagai makhluk yang bertanggung jawab kepada Allah SWT. Begitu besar peranan etika dan akhlak dalam menentukan nilai hidup manusia sehingga Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW untuk membimbing manusia ke dalam kehidupan yang baik, yang dibina dengan nilai-nilai akhlak yang mulia. Sebagaimana

yang tergambar dalam firman Allah SWT, yakni al Quran surah al Ahzab (33) ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.³

Uraian di atas menunjukkan pentingnya pembinaan religiusitas di tengah krisis akhlak yang terjadi saat ini. Krisis akhlak pada anak-anak sekolah bahkan remaja pada umumnya, dari berbagai berita yang ditayangkan baik melalui media elektronik, majalah/ koran harian, dan lain sebagainya bahkan tidak menutup kemungkinan itu terjadi di lingkungan sekitar seperti perkuliahan antar pelajar, penyalahgunaan obat-obat terlarang dan lain sebagainya tentu saja hal itu melahirkan ketidaktentraman dan ketidak kondusifnya keadaan, yang semestinya tugas utama mereka adalah belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya, pengaruh berbagai media elektronik dalam perkembangan remaja saat ini juga semakin parah. Penyalahgunaan *handphone* atau jejaring sosial, tayangan/ tontonan televisi yang banyak tidak memberikan gambaran nilai-nilai pendidikan yang positif.

³ Kementerian Agama RI, *al Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2012), h. 420

Perilaku yang menjadi indikator kemerosotan moral tersebut tidak hanya terfokus kepada hal-hal yang telah disebut di atas, akan tetapi pola sikap dan perilaku mereka telah merasuk kepada pola interaksi antara guru dan siswa, banyak di antara siswa yang sudah mulai tidak hormat pada gurunya, seperti tidak menyapa bahkan cenderung menghindari gurunya jika bertemu. Hal ini merupakan gejala yang sebenarnya sudah mengarah kepada persoalan perilaku siswa yang cenderung tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan yang mereka pelajari di lembaga pendidikan.

Fenomena yang terjadi di SMA negeri 6 Kendari menunjukkan bahwa sekolah telah mampu mempengaruhi perilaku siswa agar melakukan hal-hal yang positif. Penuturan dari salah seorang guru menjelaskan bahwa:

Angka kenakalan siswa menurun jika dibandingkan dengan sebelumnya. Indikator yang dapat digunakan untuk melihat ini adalah jika sebelumnya siswa tidak mampu menjaga kebersihan lingkungan, maka saat ini siswa telah mampu bahkan ikut berpartisipasi menjaga kebersihan lingkungan. Siswa yang terlambat, melanggar peraturan sekolah seperti memanjat tembok, mencoret-coret tembok, meja dan kursi juga menurun.⁴

Penuturan dari informan lain juga menjelaskan bahwa:

Jika memperhatikan amalan ibadah yang dilakukan oleh siswa, maka makin hari makin menunjukkan perbaikan, dalam hal ini dapat dilihat melalui jumlah siswa yang banyak dalam melaksanakan shalat duha dan shalat dzuhur. Selain itu keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan juga makin tinggi dari sebelumnya.⁵

Dari sisi aktivitas ibadah siswa SMA Negeri 6 Kendari juga telah menunjukkan perbaikan, yakni dengan banyaknya jumlah siswa yang shalat

⁴ Murianti, Guru SMA Negeri 6 Kendari, *wawancara*, Jumat 3 Februari 2017

⁵ Evi Hartati, Guru SMA Negeri 6 Kendari, *wawancara*, Senin 6 Februari 2017

berjamaah di mushalah sekolah dan bertadarus al Quran. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai lembaga/ organisasi yang mengatur siswa selama di sekolah telah berhasil mengembangkan perilaku positif siswa, tidak hanya berkaitan dengan aspek sosial namun juga berkaitan dengan aspek ibadah. Perilaku yang diperlihatkan siswa telah menunjukkan perilaku yang religius, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. dimensi religiusitas berkaitan dengan kepercayaan dan perilaku positif siswa baik terhadap Allah SWT (aspek ibadah), maupun terhadap lingkungan sekitar (aspek muamalah).

Perubahan religiusitas siswa yang terjadi di SMA Negeri 6 Kendari tentu bukan hal yang terjadi secara spontan dan tanpa penyebab. Di balik perubahan yang terjadi terdapat segenap upaya warga sekolah khususnya kepala sekolah, guru, dan siswa dalam melakukan pembinaan religiusitas siswa. Pola pembinaan yang diterapkan oleh pihak sekolah sehingga mampu meningkatkan religiusitas siswa menjadi hal yang penulis anggap menarik untuk diteliti. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengungkapkan pola yang diterapkan oleh SMA Negeri 6 Kendari dalam pembinaan religiusitas siswa, dalam sebuah penelitian yang berjudul Pola Pembinaan Religiusitas Siswa di SMA Negeri 6 Kendari.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, serta untuk memudahkan pengumpulan, pengkajian, dan penyajian data, maka fokus dalam penelitian ini pola pembinaan religiusitas siswa di SMA negeri 6 Kendari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, serta untuk memudahkan pengumpulan, pengkajian, dan penyajian data, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pola pembinaan religuisitas siswa di SMA Negeri 6 Kendari?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pembinaan religuisitas siswa di SMA Negeri 6 Kendari.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Agar dapat memperkaya referensi keilmuan, khususnya kajian mengenai pola pembinaan religuisitas pada siswa.
- b. Sebagai pembandingan dan referensi bagi penelitian lain yang relevan dengan topik penelitian ini.

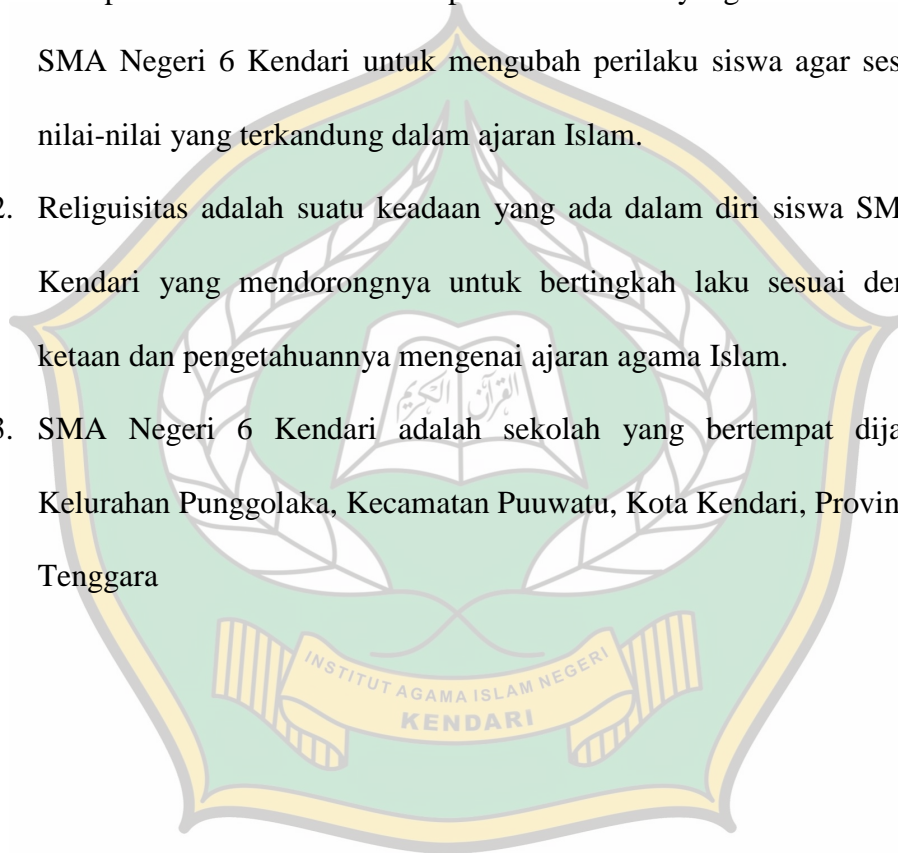
2. Manfaat praktis

- a. Bagi pihak sekolah sebagai masukan dalam upaya pembinaan nilai-nilai religuisitas pada siswa.
- b. Bagi siswa sebagai bahan bacaan yang menambah informasi dan melibatkan diri lebih aktif dalam upaya pembinaan religuisitas siswa.
- c. Bagi mahasiswa sebagai salah satu upaya untuk menambah wawasan keilmuan dan memenuhi syarat penyelesaian studi

F. Definisi Operasional

Demi menghindari presepsi yang berbeda dalam memahami sasaran penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan apa yang menjadi pembahasan peneliti mengenai variabel-variabel penelitian ini secara oprasional.

1. Pola pembinaan adalah sebuah proses sistematis yang dilakukan oleh guru di SMA Negeri 6 Kendari untuk mengubah perilaku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.
2. Religuisitas adalah suatu keadaan yang ada dalam diri siswa SMA negeri 6 Kendari yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaan dan pengetahuannya mengenai ajaran agama Islam.
3. SMA Negeri 6 Kendari adalah sekolah yang bertempat di jalan Banda Kelurahan Punggolaka, Kecamatan Puuwatu, Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara



BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Pola Pembinaan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pola berarti gambar, contoh dan model.¹ Adapun pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik. Menurut Arifin pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal.² Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku.

Istilah pembinaan menurut etimologi berasal dari kata dasar “bina”, yang berasal dari bahasa arab “bana” yang berarti membina, membangun, mendirikan, dan mendapat awalan pe dan akhiran an sehingga menjadi kata pembinaan yang mempunyai arti usaha, tindakan, dan kegiatan.³ Menurut para ahli pembinaan mempunyai arti yang berbeda-beda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik serta mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada yang sesuai dengan yang diharapkan.⁴ Pendapat serupa juga disampaikan oleh A. Mangunhardjana bahwa istilah pembinaan juga dapat diartikan

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1197

² M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h. 30

³ Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 152

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 193.